

**PELAFALAN BUNYI KONSONAN BAHASA INDONESIA
OLEH MAHASISWA PENUTUR BAHASA VIETNAM
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BIPA**

(Skripsi)

Oleh

**VŨ NGỌC THÙY TRINH
NPM 1713041062**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PELAFALAN BUNYI KONSONAN BAHASA INDONESIA OLEH MAHASISWA PENUTUR BAHASA VIETNAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BIPA

Oleh

VŨ NGỌC THÙY TRINH

Masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia mahasiswa penutur bahasa Vietnam. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia mahasiswa penutur bahasa Vietnam dan implikasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran BIPA untuk keterampilan berbicara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Sumber data ini ialah mahasiswa penutur bahasa Vietnam yang sedang mengikuti kuliah di Jurusan Studi Indonesia, Fakultas Studi Oriental, *Ho Chi Minh City University of Social Sciences and Humanities* (VNUHCM-USSH). Data penelitian ini berupa pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia mahasiswa penutur bahasa Vietnam. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan instrumen penelitian yang berupa tes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia mahasiswa penutur bahasa Vietnam ada yang sesuai dengan artikulasi bahasa Indonesia dan ada yang tidak sesuai dengan artikulasi bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran BIPA, khususnya pembelajaran berbicara bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar mampu menyampaikan berita yang diperoleh dari teks sebagai bahan ancangan materi ajar.

Kata kunci: pelafalan, konsonan bahasa Indonesia, mahasiswa penutur bahasa Vietnam

ABSTRACT

INDONESIAN CONSONANT SOUNDS PRONUNCIATION BY VIETNAMESE-SPEAKING STUDENTS AND THE IMPLICATIONS ON BIPA LEARNING

By

VŨ NGỌC THÙY TRINH

The problem in this research is how to pronounce the Indonesian consonant sounds of Vietnamese-speaking students. Therefore, the purpose of this study is to describe the pronunciation of Indonesian consonant sounds of Vietnamese-speaking students and the implications of the results of this study on BIPA learning for speaking skills.

The method used in this research is a qualitative descriptive method. The data sources are the Vietnamese-speaking students who are currently studying at the Department of Indonesian Studies, Faculty of Oriental Studies, Ho Chi Minh City University of Social Sciences and Humanities (VNUHCM-USSH). This data research is the pronunciation of Indonesian consonant sounds of Vietnamese-speaking students. Data collection techniques use observation with a research instrument in the form of tests.

The results of this research show that the Indonesian consonant sounds pronunciation of Vietnamese-speaking students have some that are in accordance with the Indonesian articulation and some that are not in accordance with the Indonesian articulation. The results of this study are implied in BIPA learning, especially studying to speak Indonesian with Basic Competencies able to convey news obtained from texts as a design of teaching materials.

Kata kunci: pronunciation, Indonesian language consonant, Vietnamese-speaking students

**PELAFALAN BUNYI KONSONAN BAHASA INDONESIA
OLEH MAHASISWA PENUTUR BAHASA VIETNAM
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BIPA**

Oleh

VŨ NGỌC THÙY TRINH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **Pelafalan Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Vietnam dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran BIPA**

Nama Mahasiswa : *Tu Ngoc Thuy Trinh*

No. Pokok Mahasiswa : **1713041062**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



[Signature]
Dr. Sunarti, M.Hum.
NIP 19700318 199403 2002

[Signature]
Khoerotun Nisa Liswati, M.Hum.
NIK 231601900427201

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

[Signature]

Dr. Nurlaksana Eko Rusmlnto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
Ketua

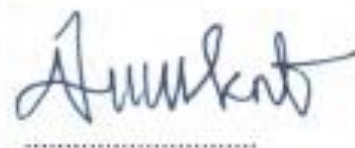
: **Dr. Sumarti, M.Hum.**



.....

Sekretaris

: **Khoerotun Nisa Liswati, M.Hum.**



.....

Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Farida Arlyani, M.Pd.**



.....

2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **4 Oktober 2021**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Vũ Ngọc Thùy Trinh
NPM : 1713041062
Judul Skripsi : Pelafalan Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia
oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Vietnam
dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran BIPA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan akademik;
2. karya tulis ini tidak terdapat atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasi orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan nama hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia, menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 4 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan,




Vũ Ngọc Thùy Trinh

NPM 1713041062

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Vũ Ngọc Thùy Trinh, sebagai anak terakhir dari tiga saudara, buah hati dari pasangan Bapak Vũ Đình Phương dan Ibu Nguyễn Thị Mộng Lành. Penulis dilahirkan di Kota Baoloc, Provinsi Lamdong, Vietnam pada tanggal 1 September 1996.

Penulis telah menempuh Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Hoa Hong di Provinsi Dongnai diselesaikan pada tahun 2002, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD N Phu Dong pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP N Tan Phu pada tahun 2011, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA N Thanh Binh pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Studi Indonesia, Fakultas Studi Oriental, Ho Chi Minh City *University of Sosial Sciences and Humanities* (VNUHCM-USSH). Pada tahun 2016 penulis cuti kuliah untuk mengikuti Program Darmasiswa RI 2016/2017. Setelah selesai program tersebut, penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada tahun 2017 melalui Beasiswa Reguler Universitas Lampung bagi mahasiswa asing.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk kekuatan, kebahagiaan, dan cinta melalui orang-orang yang memengaruhi dalam kehidupan saya, antara lain

1. kedua orang tua saya, Bapak Vũ Đình Phương dan Ibu Nguyễn Thị Mộng Lành yang senantiasa doakan dengan penuh cinta;
2. kedua kakak perempuan saya yang senantiasa memberikan dukungan dengan penuh hati;
3. sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan motivasi dan saran dalam setiap perjuangan; dan
4. almamater tercinta saya ialah Universitas Lampung yang telah menempa dengan pendewasaan ilmu dan pengalaman.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul *“Pelafalan Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Vietnam dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran BIPA”* adalah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada

1. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku pembimbing I atas keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini;
2. Ibu Khoerotun Nisa Liswati, M.Hum., selaku pembimbing II atas keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini;
3. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku penguji utama pada ujian skripsi. Terima kasih atas masukan dan saran-saran yang berguna bagi penulis demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi dengan penuh ketelitian;
4. Bapak Bambang Riadi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;

6. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku dekan FKIP Unila;
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf Jurusan Bahasa dan Seni;
8. Dr. Ayi Ahadiat, S.E., M.Ba., selaku Kepala UPT PKLI;
9. Bapak Dedi Iswanto, S.E., M.M., selaku Kasubag dan seluruh staf di UPT PKLI;
10. Prof. Dr. Ir. Cipta Ginting, M.Sc., selaku mantan Kepala UPT PKLI Unila;
11. Bapak Suratno S.Pd., M.H., selaku mantan Kasubag UPT PKLI Unila;
12. keluarga besar saya tercinta yang senantiasa memberikan dukungan;
13. Rekan-Rekan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2016 dan 2017 selalu memberikan motivasi, ide cemerlang, dan bahagia kepada penulis;
14. seluruh mahasiswa asing yang tinggal di Mess Unila sebagai sahabat seperjuangan yang senantiasa menyemangati dan mendampingi penulis selama masa perkuliahan dan dalam proses penulisan skripsi ini;
15. Rekan-Rekan di Vietnam yang telah membantu saya dalam penelitian pelafalan konsonan bahasa Indonesia, saling mendukung, dan memberi motivasi selama proses penulisan skripsi ini; serta
16. semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Bandarlampung, 4 Oktober 2021

Penulis
Vũ Ngọc Thùy Trinh

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Tipe Bahasa Indonesia dan Bahasa Vietnam	6
2.1.1 Tipe Bahasa Indonesia	6
2.1.2 Tipe Bahasa Vietnam	7
2.2 Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia.....	8
2.3 Distribusi Fonem Bahasa Indonesia.....	13
2.4 Bunyi Konsonan Bahasa Vietnam	15
2.5 Standardisasi Program BIPA dalam Pembelajaran Berbicara	18
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Pendekatan Penelitian	22
3.2 Sumber Data.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.4 Instrumen Penelitian.....	23
3.4.1 Teknik Tes.....	23
3.4.2 Teknik Observasi	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Hasil Penelitian	27
4.2 Pembahasan.....	31
4.2.1 Pelafalan Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia yang Sesuai dengan Artikulasi Bahasa Indonesia	31
1) Hambat Bilabial Bersuara [b]	31
2) Hambat Alveolar Tak Bersuara [t].....	32
3) Hambat Velar Tak Bersuara [k]	32
4) Hambat Velar Bersuara [g]	33
5) Frikatif Labiodental Tak Bersuara [f]	34

6) Frikatif Velar Tak Bersuara [χ].....	34
7) Frikatif Glotal Tak Bersuara [h]	35
8) Afrikat Palatal Tak Bersuara [c]	36
9) Nasal Palatal [ɲ]	36
10) Semivokal Bilabial [w]	37
11) Semivokal Palatal [y]	37
4.2.2 Pelafalan Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia yang Tidak Sesuai dengan Artikulasi Bahasa Indonesia.....	38
1) Hambat Bilabial Tak Bersuara [p]	38
2) Hambat Alveolar Bersuara [d]	39
3) Hambat Glotal Tak Bersuara [ʔ]	40
4) Frikatif Alveolar Tak Bersuara [s]	41
5) Afrikat Palatal Bersuara [j]	42
6) Nasal Bilabial [m]	43
7) Nasal Alveolar [n]	44
8) Nasal Velar [ŋ]	45
9) Getar Alveolar [r]	46
10) Lateral Alveolar Bersuara [l]	47
4.3 Implikasi Hasil Penelitian	48
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	54
5.1 Simpulan.....	54
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia	8
Tabel 2.2 Deskripsi Cara Pelafalan Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia.....	10
Tabel 2.3 Bunyi Konsonan Bahasa Vietnam	15
Tabel 2.4 Deskripsi Cara Pelafalan Bunyi Konsonan Bahasa Vietnam.....	16
Tabel 3.1 Daftar Subjek Penelitian Lafal Bunyi Bahasa Indonesia	60
Tabel 3.2 Tabulasi Pelafalan Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Vietnam	61
Tabel 4.1 Pelafalan Bunyi Konsonan BI oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Vietnam.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Subjek Penelitian Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia	60
Lampiran 2. Tabulasi Pelafalan Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Vietnam	61
Lampiran 3. Korpus Data	75
Lampiran 4. Pemetaan Kompetensi	90
Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi ilmu bahasa sangat dekat dengan hakikat manusia sebagai insan pengguna bahasa, penting memahami setiap satuan lingual atau konsisten simbol bahasa agar dapat berbahasa dengan lebih bermanfaat. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Searle bahwa telaah bahasa seperti juga hanya dalam setiap telaah bersistem lainnya, tidak ada istilah atau terminologi yang netral; setiap istilah teknis merupakan pengekspresian asumsi-asumsi dan perkiraan-perkiraan teoretis dari para pemakaiannya (Searle (et al), 1980:VII).

Berdasarkan hal tersebut, telaah bahasa dekat dengan manusia sehingga berbicara dengan manusia seperti pun berbicara dengan bahasa-bahasa di dunia ini yang dari berbagai bangsa. Manusia punya bahasa-bahasa yang berbeda dengan tipe-tipe yang berbeda. Hal ini disampaikan oleh Song "*The inner form was also assumed to be reflected in 'variation in grammatical mechanics employed in relating lexical concepts to each other [or relational meaning]'. This point of view led to the emergence of August von Schlegel's morphological typology, in which three basic strategies in the encoding of relational meaning were recognized: intentional, agglutinative, and isolating-Wilhelm von Humboldt later add a fourth, incorporating, to Schlegel's tripartite classification (Song, 2018:9).*" Dalam hal ini Song berpendapat bahwa bentuk batin juga diasumsikan tercermin dalam 'variasi mekanika gramatikal yang digunakan dalam menghubungkan konsep leksikal satu sama lain [atau makna relasional]'. Sudut pandang ini menyebabkan munculnya tipologi morfologis August von Schlegel, dengan tiga strategi dasar dalam pengkodean makna relasional diakui bahwa disengaja, aglutinatif, dan mengisolasi-Wilhelm von

Humboldt kemudian menambahkan yang keempat, menggabungkan, ke klasifikasi tripartit Schlegel.

Bahasa Vietnam termasuk dalam rumpun bahasa Austro-Asia yang secara harfiah berarti "Asia Selatan". Bahasa Vietnam termasuk dalam bahasa Mon-Khmer yang dipertuturkan oleh kurang lebih 80 juta jiwa di Vietnam. Para ahli linguistik berpendapat bahwa kata-kata dasar dwisilabik bahasa Austronesia merupakan dua suku kata, sedangkan bahasa Austro-Asia menggunakan suku kata pertama, contoh Proto-Austronesia/ Proto-Mon-Kmer (Austro-Asia) mata 'mata'/ *mát 'mata / (Fuad dan Sumarti, 2017:5).

Hal ini seperti juga didungkapkan Binh bahwa bahasa Vietnam termasuk dalam kelompok bahasa isolatif yang tidak ada akhiran inflektif dan semua kata tidak berubah-ubah. Hubungan gramatikal diekspresikan bukan dengan mengubah struktur internal kata-kata (penggunaan ujung inflektif), tetapi dengan menggunakan kata-kata bantu dan urutan kata. Dalam hal ini, morfologi infleksional yang diakui secara tradisional tidak berlaku untuk Vietnam (Binh, 2012:10). Oleh karena itu, bahasa Indonesia dan bahasa Vietnam tentulah memiliki perbedaan. Perbedaan utamanya ialah kriteria morfologis atau rumpun bahasa. Bahasa Vietnam merupakan bahasa isolatif yang dimiliki bangsa Vietnam. Bahasa Indonesia merupakan bahasa aglutinatif karena bentuk katanya dibentuk dari penggabungan morfem. Contohnya, kata 'makanan' dibentuk dari morfem 'makan' dan '-an'.

Sementara itu, kata-kata bahasa Vietnam dibentuk dari satu morfem tunggal dan banyak makna dengan tonal atau nada yang berbeda. Contohnya, kata 'ma' [ma:ɿ] dengan nada datar yang berarti 'hantu', 'má' [ma:ʔ] dengan nada naik [´] yang berarti 'ibu', 'mà' [ma:ɿ] dengan nada turun [˘] yang berarti 'tetapi', 'mǎ' [ma:ɿ] dengan nada turun naik [ˆ] yang berarti 'kuburan', 'mǎ̃' [ma:ʔ˥] dengan nada naik patah [˜] yang berarti 'kuda', dan 'mạ' [ma:ʔ˨˨] dengan nada turun patah [˨˨] yang berarti 'semay padi'. Dari contoh tersebut terlihat bahasa Vietnam memunyai enam nada, yakni (1) nada datar, (2) nada naik [´], (3) nada turun [˘], (4) nada turun naik [ˆ], (5) nada naik patah [˜], dan (6) nada turun patah [˨˨]. Padahal bahasa Indonesia merupakan bahasa nontonal dan memiliki

pembentukan kata dengan cara menggabungkan morfem gramatikal pada suatu morfem leksikal.

Selain itu, bahasa Vietnam terdiri atas tiga dialek utama yang mencakup tiga cara mengucapkan kata (aksen) yang khas, yakni dialek utara (Ha Noi), dialek tengah (Hue), dan dialek selatan (Sai Gon). Berdasarkan cara mengucapkan sesuai artikulasi, dialek utara (Ha Noi) dipilih menjadi dialek nasional atau logat standar dalam melafalkan bunyi bahasa Vietnam. Dengan demikian, penelitian ini diteliti bunyi bahasa Vietnam berdasarkan dialek utara.

Perbedaan tersebut menimbulkan kesulitan penutur Vietnam melafalkan bunyi bahasa Indonesia, khususnya bunyi konsonannya. Hal ini dialami oleh peneliti secara empiris yang sedang kuliah sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung. Penulis juga mengalami kesulitan melafalkan bunyi konsonan, misalnya [j] dan [c] dalam /ajar/ dan /acar/.

Kajian hubungan bahasa Vietnam dan bahasa Indonesia telah banyak dilakukan para peneliti, seperti Hendrokumoro (2012) dan Hong (2017). Hendrokumoro meneliti bahasa Vietnam sebagai bahasa nada (komparasi) serta menjelaskan faktor pengaruh dari enam nada bahasa Vietnam dalam pengucapan bahasa Indonesia dan Hong meneliti pembentukan kata, tata bahasa, dan semantik dalam bahasa Indonesia (komparasi) yang mengidentifikasi, mendeskripsi, menganalisis, dan mengklasifikasi bentuk kata, tata bahasa, dan semantik dalam dua bahasa. Berdasarkan dua penelitian terdahulu, kajian pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia mahasiswa penutur Vietnam belum pernah diteliti, padahal kajian ini sangat diperlukan untuk pembelajaran BIPA, khususnya dalam pembelajaran berbicara. Adapun Standardisasi Program BIPA dalam Rangka Peningkatan Fungsi Bahasa Negara dapat dilihat dalam Permendikbud (2017) tentang tuntutan pembelajaran berbicara yang pemelajar bahasa Indonesia harus mencapai standar kompetensi tersebut secara maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan terdahulu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia oleh mahasiswa penutur bahasa Vietnam terhadap pembelajaran BIPA?
- b. Bagaimanakah implikasi hasil pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia oleh mahasiswa penutur bahasa Vietnam terhadap pembelajaran BIPA Vietnam untuk keterampilan berbicara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

- a. hasil pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia oleh mahasiswa penutur bahasa Vietnam terhadap pembelajaran BIPA; dan
- b. implikasi hasil pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia oleh mahasiswa penutur bahasa Vietnam terhadap pembelajaran BIPA Vietnam untuk keterampilan berbicara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan kaitan dengan pembelajaran bahasa, ada dua manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini akan melengkapi analisis pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia oleh mahasiswa penutur bahasa Vietnam dalam pembelajaran berbicara BIPA. Secara praktis, hasil penelitian ini akan dapat digunakan oleh a) dosen dan mahasiswa, khususnya penutur bahasa Vietnam dan bahasa Indonesia sebagai rujukan dan panduan pembelajaran bahasa Indonesia dan b) peneliti, sebagai panduan membimbing mahasiswa penutur bahasa Indonesia dan bahasa Vietnam dalam penggunaan pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa penutur bahasa Vietnam di Jurusan Studi Indonesia di *Ho Chi Minh City University of Sosial Sciences and Humanities* yang sudah pernah mengikuti Program Darmasiswa selama setahun di Indonesia.

1.5.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia oleh mahasiswa penutur bahasa Vietnam. Konsonan bahasa Indonesia terdiri atas tujuh belas fonem konsonan asli /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /c/, /j/, /h/, /m/, /n/, / ñ/, /ŋ/, /r/, /l/, /w/, dan /y/ dan empat fonem konsonan serapan /f/, /v/, /s/, dan /ç/.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bedasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, diperlukan tinjauan pustaka sebagai pedoman analisis. Teori-teori yang digunakan oleh penulis bersifat elektif yang berhubungan dengan tata bunyi bahasa Indonesia dan digunakan secara saling melengkapi. Landasan teori meliputi (1) tipe bahasa Indonesia dan bahasa Vietnam (Parera, 1991); (2) bunyi konsonan bahasa Indonesia (Alwi, 2003; Muslich, 2014); (3) distribusi fonem bahasa Indonesia (Alwi, 2003; Chaer, 2013); (4) bunyi konsonan bahasa Vietnam (Hoa, 1997); dan (5) standardisasi Program BIPA dalam pembelajaran berbicara (Permendikbud, 2017).

2.1 Tipe Bahasa Indonesia dan Bahasa Vietnam

2.1.1 Tipe Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan tipe bahasa aglutinasi yang menyambungkan suku kata yang bermakna (morfem pada akar kata), unsur-unsurnya dapat dipisah-pisahkan, dan dilihat dengan kentara, masing-masing mempertahankan bunyinya selengkapnya tanpa disingkat atau diubah, serta unsur-unsur tersebut hidup mandiri dalam bahasanya. Tambahan lagi, hubungan gramatikal dan struktur katanya dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan kombinasi unsur-unsur secara bebas. Bahasa-bahasa Melayu alias bahasa Indonesia menjadi model utama dan tercocok untuk bahasa aglutinasi (Parera, 1991:141).

Selain itu, tipe bahasa dapat dilihat dari suku kata pula. Suku kata merupakan bagian dari kata yang mempunyai puncak kenyaringan dan terdiri atas fonem atau kesatuan fonem yang menjadi bagian kata. Unsur-unsur pokok yang membentuk suku kata bahasa adalah fonem vokal dan konsonan. Kata dalam

bahasa Indonesia terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya *ban, bantu, membantu, memperbantukan*. Betapa pun panjangnya suatu kata, wujud suku yang membentuknya memunyai struktur dan kaidah pembentukan yang sederhana. Suku kata dalam bahasa Indonesia dapat terdiri atas V, VK, KV, KVK, KVKK, KVKKK, KKV, KKVK, KKKV, KKKVK, dan KKVKK. Berikut adalah contoh dari sebelas macam suku kata di atas (Alwi, 2003:76).

(1) V	a-mal
(2) VK	ar-ti
(3) KV	pa-sa
(4) KVK	pak-sa
(5) KVKK	teks-til
(6) KVKKK	korps
(7) KKV	slo-gan
(8) KKVK	kon-trak
(9) KKKV	stra-te-gi
(10) KKKVK	struk-tur
(11) KKVKK	kom-pleks

2.1.2 Tipe Bahasa Vietnam

Tipe bahasa Vietnam merupakan tipe bahasa isolasi yang menyatakan perubahan/penambahan makna dan hubungan sintaksis secara polos tanpa ada modifikasi internal dan tanpa proses afiksasi (Parera, 1991:140). Berarti tipe bahasa isolasi adalah bahasa yang kata-katanya terbentuk dari satu morfem tunggal dan tidak mengalami afiksasi. Menurut Kridalaksana bahasa isolatif atau bahasa analitis merupakan tipe bahasa yang menyatakan pelbagai segi gramatikal, terutama dengan kata terpisah dan urutan kata (2008:24).

Tambahan lagi, berdasarkan jumlah pola suku kata dalam bahasa Vietnam terdapat 16 buah pola suku kata, yaitu V, VV, VVV, VK, VVK, KV, KVV, KVK, KVVK, 1/2KV, 1/2KVK, 1/2KVV, K1/2KV, K1/2KVV, K1/2KVK dan K1/2KVVK. Berikut adalah contoh dari macam-macam suku kata di atas.

(1) V	ạ (ya)
(2) VV	áo (baju)
(3) VVV	yéu (lemah)
(4) VK	ác (jahat)
(5) VVK	uót (basah)
(6) KV	cá (ikan)
(7) KVV	tai (telinga)

(8) KVK	cát (pasir)
(9) KVVK	vườn (taman)
(10) 1/2KV	oa [wa] (wah)
(11) 1/2KVK	oan [wan] (ketidakadilan)
(12) 1/2KVV	oai [wai] (ngeri)
(13) K1/2KV	hoa [hwa] (bunga)
(14) K1/2KVV	quai [qway] (tali)
(15) K1/2KVK	quên [qwen] (lupa)
(16) K1/2KVVK	quyền [qwie-ŋ] (hak)

2.2 Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia

Sesuai dengan artikulasinya, konsonan dalam bahasa Indonesia dapat dikategorikan berdasarkan tiga faktor, yakni (1) keadaan pita suara, (2) daerah artikulasi, dan (3) cara artikulasinya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 2.1 bunyi konsonan bahasa Indonesia berikut.

Tabel 2.1 Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia

Daerah Artikulasi		Cara Artikulasi					
		Bilabial	Labiodental	Dental/Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	bersuara	[b]		[d]		[g]	
	tak bersuara	[p]		[t]		[k]	[ʔ]
Frikatif	bersuara			[z]			
	tak bersuara		[f]	[s]	[ʃ]	[ç]	[h]
Afrikat	bersuara				[j]		
	tak bersuara				[ç]		
Nasal	bersuara	[m]		[n]	[ɲ]	[ŋ]	
Getar	bersuara			[r]			
Lateral	bersuara			[l]			
Semivokal	bersuara	[w]			[y]		

(Alwi, dkk., 2003:66)

Berdasarkan pada tabel 2.1, bunyi konsonan bahasa Indonesia dapat diungkapkan bahwa terdapat bunyi konsonan yang berpasangan secara simetris, yaitu ada bunyi bersuara dan bunyi tidak bersuara, bunyi oral dan bunyi nasal, dan bunyi konsonan semivokal. Pasangan bunyi bersuara dan bunyi tidak bersuara ini terdiri atas bunyi bersuara [b, d, g, z, j] dan bunyi tak bersuara [p, t, k, s, c]. Bunyi konsonan bersuara ada bunyi bersuara hambat bilabial [b], bunyi bersuara hambat alveolar [d], bunyi bersuara

hambat velar [g], bunyi bersuara frikatif alveolar [z], dan bunyi bersuara frikatif palatal [j]. Sementara itu, bunyi tak bersuara ada bunyi tak bersuara hambat bilabial [p], bunyi tak bersuara hambat alveolar [t], bunyi tak bersuara hambat velar [k], bunyi tak bersuara frikatif alveolar [s], dan bunyi tak bersuara frikatif palatal [c].

Selanjutnya, bunyi konsonan bahasa Indonesia ada bunyi oral yang udara keluar dari rongga mulut dan ada bunyi nasal yang udara keluar dari rongga hidung. Pasangan ini terdiri atas bunyi oral [b, p, d, t, g, k, ʔ, f, z, s, ʃ, χ, h, j, c, r, l] dan bunyi nasal [m, n, ñ, ŋ]. Bunyi konsonan oral ada bunyi bersuara hambat bilabial [b], bunyi tak bersuara hambat bilabial [p], bunyi bersuara hambat alveolar [d], bunyi tak bersuara hambat alveolar [t], bunyi bersuara hambat velar [g], bunyi tak bersuara hambat velar [k], bunyi tak bersuara hambat glotal [ʔ], bunyi bersuara frikatif alveolar [z], bunyi tak bersuara frikatif alveolar [s], bunyi tak bersuara frikatif palatal [ʃ], bunyi tak bersuara frikatif velar [χ], bunyi tak bersuara frikatif glotal [h], bunyi bersuara frikatif palatal [j], dan bunyi tak bersuara frikatif palatal [c], bunyi getar [r], dan bunyi lateral [l]. Sementara itu, bunyi konsonan nasal ada bunyi nasal bilabial [m], bunyi nasal alveolar [n], bunyi nasal palatal [ñ], dan bunyi nasal velar [ŋ].

Seperti hanya dalam bahasa lain, konsonan bahasa Indonesia pun memiliki jenis konsonan semivokal, yaitu semivokal bilabial [w] dan semivokal palatal [y]. Hal ini selaras dengan premis bunyi bahasa yang dikemukakan dalam Muslich (2014).

Pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia tersebut diuraikan sesuai dengan keadaan pita suara, daerah artikulasi, dan cara artikulasinya yang dapat dilihat dalam tabel 2.2 deskripsi cara pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia berikut.

Tabel 2.2 Deskripsi Cara Pelafalan Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia

No.	Klasifikasi Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia	Deskripsi Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia
1	[p] hambat bilabial tak bersuara	Bunyi dilafalkan dengan bibir atas dan bibir bawah terkatup rapat sehingga udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katup itu dilepas dan pita suara dalam keadaan tidak bergetar. contoh: <i>pintu</i> [pintu], <i>sampai</i> [sampay], <i>tatap</i> [tatap>]
2	[b] hambat bilabial bersuara	Bunyi dilafalkan dengan bibir atas dan bibir bawah terkatup rapat sehingga udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katup itu dilepas dan pita suara dalam keadaan bergetar. contoh: <i>baru</i> [baru], <i>tambah</i> [tambah], <i>tabrak</i> [tabrak]
3	[t] hambat alveolar tak bersuara	Bunyi dilafalkan dengan ujung atau daun lidah ditempelkan pada bagian belakang gigi atas/gusi, kemudian udara dihembuskan setelah lidah itu segera dilepas dan pita suara dalam keadaan tidak bergetar. contoh: <i>tiba</i> [tiba], <i>pantai</i> [pantay], <i>lompat</i> [lompat>]
4	[d] hambat alveolar bersuara	Bunyi dilafalkan dengan ujung atau daun lidah ditempelkan pada bagian belakang gigi atas/gusi, kemudian udara dihembuskan setelah lidah itu segera dilepas dan pita suara dalam keadaan bergetar. contoh: <i>duta</i> [duta], <i>madu</i> [madu], <i>abad</i> [abat>]
5	[k] hambat velar tak bersuara	Bunyi dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak. Udara dihambat di sini dan kemudian dilepas dengan pita suara dalam keadaan tak bergetar. contoh: <i>kaki</i> [kaki], <i>rusak</i> [rusak>, rusa?]
6	[ʔ] hambat glotal tak bersuara	Bunyi dihasilkan dengan pita suara dirapatkan sehingga arus udara dari paru-paru tertahan. contoh: <i>maaf</i> [maʔaf], <i>untuk</i> [untuʔ]
7	[g] hambat velar bersuara	Bunyi dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak. Udara dihambat di sini dan kemudian dilepas dengan pita suara dalam keadaan bergetar. contoh: <i>ganggu</i> [ganɡu]
8	[f] frikatif labiodental tak bersuara	Bunyi dilafalkan dengan bibir bawah didekatkan pada bagian bawah gigi atas sehingga udara dari paru-paru dapat melewati lubang yang sempit antara gigi dan bibir dan menimbulkan bunyi desis. Sementara itu, pita suara dalam keadaan tak bergetar. contoh: <i>fakta</i> [fak>ta], <i>efek</i> [efek>], <i>arif</i> [arif]
9	[s] frikatif alveolar tak bersuara	Bunyi dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi atas sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis dengan pita suara yang tak bergetar. contoh: <i>sama</i> [sama], <i>pasti</i> [pasti], <i>atas</i> [atas]

No.	Klasifikasi Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia	Deskripsi Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia
10	[z] frikatif alveolar bersuara	Bunyi dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi atas sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis dengan pita suara yang bergetar. contoh: zaman [zaman], izin [izin], aziz [aziz]
11	[ʃ] frikatif palatal tak bersuara	Bunyi dihasilkan dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras tetapi udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis dengan pita suara yang tak bergetar. contoh: syukur [ʃukur], masyarakat [maʃarakat]
12	[χ] frikatif velar tak bersuara	Bunyi dihasilkan dengan mendekatkan punggung lidah ke langit-langit lunak yang dinaikkan agar udara tidak keluar melalui hidung. Udara dilewatkan celah yang sempit keluar rongga mulut dengan pita suara yang tak bergetar. contoh: khas [χas], akhir [aχir], tarikh [tariχ]
13	[h] frikatif glotal tak bersuara	Bunyi dihasilkan dengan melewati arus udara di antara pita suara yang menyempit sehingga bunyi desis, tanpa dihambat di tempat lain dengan pita suara dalam keadaan tidak bergetar. contoh: hari [hari], tahu [tahu], rumah [rumah]
14	[c] afrikat palatal tak bersuara	Bunyi dihasilkan dengan daun lidah ditempelkan pada langit-langit keras dan kemudian dilepas secara perlahan sehingga udara dapat lewat dengan menimbulkan bunyi desis. Sementara itu, pita suara tak bergetar. contoh: cari [cari], laci [laci]
15	[j] afrikat palatal bersuara	Bunyi dihasilkan dengan daun lidah ditempelkan pada langit-langit keras dan kemudian dilepas secara perlahan sehingga udara dapat lewat dengan menimbulkan bunyi desis. Sementara itu, pita suara bergetar. contoh: jari [jari], ajar [ajar]
16	[m] nasal bilabial	Bunyi dilafalkan dengan kedua bibir dikatupkan, kemudian udara dilepas melalui rongga hidung. contoh: makan [makan], sambal [sambal], umum [umum]
17	[n] nasal alveolar	Bunyi dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menghambat udara dari paru-paru. Udara kemudian dikeluarkan lewat rongga hidung. contoh: nakal [nakal], tuntas [tuntas], ikan [ikan]
18	[ɲ] nasal palatal	Bunyi dihasilkan dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras untuk menahan udara dari paru-paru. Udara yang terhambat itu kemudian dikeluarkan melalui rongga hidung sehingga terjadi persengauan. contoh: nyanyi [ɲaɲi]

No.	Klasifikasi Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia	Deskripsi Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia
19	[ŋ] nasal velar	Bunyi dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak dan udara kemudian dilepas melalui hidung. contoh: <i>ngeri</i> [ŋəri], <i>paling</i> [paɭiŋ]
20	[r] getar alveolar	Bunyi dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi, kemudian menghembuskan udara sehingga lidah tersebut secara berulang-ulang menempel pada dan lepas dari gusi dengan pita suara yang bergetar. contoh: <i>raja</i> [raja], <i>karya</i> [karya], <i>pasar</i> [pasar]
21	[l] lateral alveolar bersuara	Bunyi dilafalkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar. contoh: <i>lama</i> [lama], <i>palsu</i> [paɭsu], <i>apel</i> [apel]
22	[w] semivokal bilabial	Bunyi dilafalkan dengan mendekatkan kedua bibir tanpa menghalangi udara yang dihembuskan dari paru-paru. contoh: <i>waktu</i> [wak>tu], <i>walau</i> [walaw]
23	[y] semivokal palatal	Bunyi dihasilkan dengan mendekatkan dengan lidah pada langit-langit keras tetapi tidak sampai menghambat udara yang keluar dari paru-paru. contoh: <i>yakin</i> [yakin], <i>ramai</i> [ramay]

(Alwi, dkk., 2003:66-76)

2.3 Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Indonesia

Distribusi fonem adalah letak atau beradanya sebuah fonem dalam satu satuan ujaran atau morfem atau sebuah kata. Secara umum fonem dapat berada pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem. Namun secara khusus satu per satu, ada fonem yang dapat berada pada ketiga posisi dan ada pula yang tidak dapat atau hanya sebagian posisi. Semua fonem konsonan dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kosakata, kecuali fonem /g/, /j/, /c/, /w/ dan /y/ yang tidak dapat menduduki posisi akhir suku kata, seperti pada contoh berikut (Chaer, 2013).

1. Konsonan /p/ dapat menduduki semua posisi pada kata misalnya pena, lupa, dan tutup.
2. Konsonan /b/ dapat menduduki semua posisi pada kata misalnya bidang, rambut, dan lembab.
3. Konsonan /t/ dapat menduduki semua posisi pada kata misalnya tangan, botol, dan lompat.
4. Konsonan /d/ dapat menduduki semua posisi pada kata misalnya dulu, tidur, dan jilid.
5. Konsonan /k/ dapat menduduki semua posisi pada kata misalnya kuku, tikus, dan guguk.
6. Konsonan /g/ hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah pada kata misalnya gigi dan dagu.
7. Konsonan /f/ dapat menduduki semua posisi pada kata misalnya fungsi, hafal, dan efektif.
8. Konsonan /s/ dapat menduduki semua posisi pada kata misalnya sambal, sisir, dan kasus.
9. Konsonan /z/ dapat menduduki semua posisi pada kata misalnya zaman, gizi, dan aziz.

10. Konsonan /ʃ/ dapat menduduki semua posisi pada kata misalnya [ʃarat] dalam syarat, [maʃarakat] dalam masyarakat, dan [araʃ] dalam arasy.
11. Konsonan /x/ dapat menduduki semua posisi pada kata misalnya [xianat] dalam khianat, [axir] dalam akhir, dan [tatix] dalam tarikh.
12. Konsonan /h/ dapat menduduki semua posisi pada kata misalnya horor, luhur, dan arah.
13. Konsonan /c/ hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah pada kata misalnya cincin dan kelinci.
14. Konsonan /j/ hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah pada kata misalnya jajan dan kerja.
15. Konsonan /m/ dapat menduduki semua posisi pada kata misalnya mie, selimut, dan malam.
16. Konsonan /n/ dapat menduduki semua posisi pada kata misalnya nanas, lunak, dan papan.
17. Konsonan /ɲ/ dapat menduduki posisi awal dan posisi tengah pada kata misalnya [ɲoɲa] dalam nyonya dan [ɲaɲi] dalam nyanyi.
18. Konsonan /ŋ/ dapat menduduki semua posisi pada kata misalnya [ŋomɔŋ] dalam ngomong dan [gaŋgu] dalam ganggu.
19. Konsonan /r/ dapat menduduki semua posisi pada kata misalnya rujuk, kerang, dan bibir.
20. Konsonan /l/ dapat menduduki semua posisi pada kata misalnya lele, alis, dan kapal.
21. Konsonan semivokal /w/ dapat menduduki posisi awal dan tengah pada kata misalnya warung dan awal.
22. Konsonan semivokal /y/ dapat menduduki posisi awal dan tengah pada kata misalnya yakni dan rakyat.

2.4 Bunyi Konsonan Bahasa Vietnam

Bahasa Vietnam mempunyai tujuh belas (17) huruf konsonan (b, c, d, đ, g, h, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, x) dan sebelas (10) ligatur (ch, gh, gi, kh, ng, ngh, nh, ph, th, tr). Semua huruf konsonan dan ligatur dalam bahasa Vietnam bisa menjadi konsonan awal suku kata. Ada 23 bunyi konsonan dan dua semivokal bahasa Vietnam. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 2.3 bunyi konsonan bahasa Vietnam berikut.

Tabel 2.3 Bunyi Konsonan Bahasa Vietnam

Daerah Artikulasi		Cara Artikulasi						
		Bilabial	Labiodental	Alveolar	Retrofleks	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	bersuara	b [b]		đ [d]				
	tak bersuara aspirasi	p [p]		t [t] th [t ^h]	tr [tʃ]	ch [c]	c, k, q [k]	
Frikatif	bersuara		v [v]	d [z]	r [r]	gi [ʒ]	g/gh [g]	
	tak bersuara		ph [f]	x [s]	s [ʃ]		kh [χ]	h [h]
Nasal	bersuara	m [m]		n [n]		nh [ɲ]	ng/nggh [ŋ]	
Lateral	bersuara			l [l]				
Semivokal	bersuara	[w]				y [y,i]		

(Hoa, 1997)

Pelafalan bunyi konsonan bahasa Vietnam tersebut diuraikan sesuai dengan keadaan pita suara, daerah artikulasi, dan cara artikulasinya yang dapat dilihat dalam tabel 2.4 deskripsi cara pelafalan bunyi konsonan bahasa Vietnam berikut.

Tabel 2.4 Deskripsi Cara Pelafalan Bunyi Konsonan Bahasa Vietnam

No.	Klasifikasi Bunyi Konsonan Bahasa Vietnam	Deskripsi Bunyi Konsonan Bahasa Vietnam
1	[p] hambat bilabial tak bersuara	Bunyi dilafalkan dengan bibir atas dan bibir bawah terkatup rapat sehingga udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katupan itu dilepas dan pita suara dalam keadaan tidak bergetar.
2	[b] hambat bilabial bersuara	Bunyi dilafalkan dengan bibir atas dan bibir bawah terkatup rapat sehingga udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katupan itu dilepas dan pita suara dalam keadaan bergetar.
3	[t] hambat alveolar tak bersuara	Bunyi dilafalkan dengan ujung atau daun lidah ditempelkan pada gusi kemudian udara dihembuskan setelah lidah itu segera dilepas dan pita suara dalam keadaan tidak bergetar.
4	[d] hambat alveolar bersuara	Bunyi dilafalkan dengan ujung atau daun lidah ditempelkan pada gusi kemudian udara dihembuskan setelah lidah itu segera dilepas dan pita suara dalam keadaan bergetar.
5	[t ^h] hambat alveolar aspirasi	Bunyi dilafalkan dengan ujung atau daun lidah ditempelkan pada gusi kemudian arus udara yang keluar lewat rongga mulut keras setelah lidah itu segera dilepas.
6	[tʃ] hambat retrofleks tak bersuara	Bunyi dilafalkan dengan ujung lidah ditarik ke belakang rongga mulut kemudian arus udara dihembus lewat rongga mulut keras dan pita suara dalam keadaan tidak bergetar.
7	[c] hambat palatal tak bersuara	Bunyi dihasilkan dengan daun lidah ditempelkan pada langit-langit keras, kemudian udara dihembuskan setelah lidah itu segera dilepas dan pita suara dalam keadaan tak bergetar.
8	[k] hambat velar tak bersuara	Bunyi dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak. Udara dihambat di sini dan kemudian dilepas dengan pita suara dalam keadaan tak bergetar.
9	[f] frikatif labiodental tak bersuara	Bunyi dilafalkan dengan bibir bawah didekatkan pada bagian bawah gigi atas sehingga udara dari paru-paru dapat melewati lubang yang sempit antara gigi dan bibir dan menimbulkan bunyi desis. Sementara itu, pita suara dalam keadaan tak bergetar.
10	[v] frikatif labiodental bersuara	Bunyi dilafalkan dengan bibir bawah didekatkan pada bagian bawah gigi atas sehingga udara dari paru-paru dapat melewati lubang yang sempit antara gigi dan bibir dan menimbulkan bunyi desis. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar.
11	[s] frikatif alveolar tak bersuara	Bunyi dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi atas sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis dengan pita suara yang tak bergetar.

No.	Klasifikasi Bunyi Konsonan Bahasa Vietnam	Deskripsi Bunyi Konsonan Bahasa Vietnam
12	[z] frikatif alveolar bersuara	Bunyi dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi atas sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis dengan pita suara yang bergetar.
13	[ʃ] frikatif retrofleks tak bersuara	Bunyi dilafalkan dengan ujung lidah ditarik ke belakang rongga mulut sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis dengan pita suara yang tak bergetar.
14	[r] frikatif retrofleks bersuara	Bunyi dilafalkan dengan ujung lidah ditarik ke belakang rongga mulut sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis dengan pita suara yang bergetar.
15	[ʒ] frikatif palatal bersuara	Bunyi dihasilkan dengan daun lidah ditempelkan pada langit-langit keras sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis dengan pita suara yang bergetar.
16	[χ] frikatif velar tak bersuara	Bunyi dihasilkan dengan mendekatkan punggung lidah ke langit-langit lunak yang dinaikkan agar udara tidak keluar melalui hidung. Udara dilewatkan celah yang sempit keluar rongga mulut dengan pita suara yang tak bergetar.
17	[g] frikatif velar bersuara	Bunyi dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis dengan pita suara yang bergetar.
18	[h] frikatif glotal bersuara	Bunyi dihasilkan dengan melewati arus udara di antara pita suara yang menyempit sehingga bunyi desis, tanpa dihambat di tempat lain dengan pita suara dalam keadaan tidak bergetar.
19	[m] nasal bilabial	Bunyi dilafalkan dengan kedua bibir dikatupkan, kemudian udara dilepas melalui rongga hidung.
20	[n] nasal alveolar	Bunyi dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menghambat udara dari paru-paru. Udara kemudian dikeluarkan lewat rongga hidung dan pita suara dalam keadaan bergetar.
21	[ɲ] nasal palatal	Bunyi dihasilkan dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras untuk menahan udara dari paru-paru. Udara yang terhambat itu kemudian dikeluarkan melalui rongga hidung sehingga terjadi persengauan.
22	[ŋ] nasal velar	Bunyi dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak dan udara kemudian dilepas melalui hidung.
23	[l] lateral alveolar bersuara	Bunyi dilafalkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar.
24	[w] semivokal bilabial	Bunyi dilafalkan dengan mendekatkan kedua bibir tanpa menghalangi udara yang dihembuskan dari paru-paru.
25	[y] semivokal palatal	Bunyi dihasilkan dengan mendekatkan dengan lidah pada langit-langit keras tetapi tidak sampai menghambat udara yang keluar dari paru-paru.

(Hoa, 1997)

2.5 Standardisasi Program BIPA dalam Pembelajaran Berbicara

Berdasarkan Permendikbud tahun 2017, Standardisasi Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dalam Rangka Peningkatan Fungsi Bahasa Negara terdapat tujuh tingkat dalam standar kompetensi lulusan pembelajaran berbicara yang menjadi penentuan kemampuan pemerolehan keterampilan berbicara sebagai berikut.

a. BIPA 1

- (1) Peserta mampu mengungkapkan kalimat sederhana yang berkaitan dengan informasi pribadi dan orang lain: nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain.
- (2) Peserta mampu mengungkapkan dan bertanya jawab tentang arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian.
- (3) Peserta mampu merespons dengan ungkapan yang sederhana jika orang lain berbicara kepadanya.

b. BIPA 2

- (1) Peserta mampu bertukar informasi mengenai kegiatan sehari-hari yang terjadi di tempat umum, misal membuka rekening di bank, mengambil uang di ATM, mengisi kelengkapan keimigrasian, berobat di rumah sakit, dan meminjam buku di perpustakaan.
- (2) Peserta mampu melakukan percakapan pendek berkaitan dengan tugas-tugas sederhana dan rutin.
- (3) Peserta mampu mendeskripsikan perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, seperti pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan.

c. BIPA 3

- (1) Peserta mampu berperan serta dalam suatu percakapan tentang topik yang umum, mengenai minat atau perhatian sehari-hari secara spontan. (misal tentang keluarga, hobi, pekerjaan, wisata, dan masalah umum).
- (2) Peserta mampu menangani situasi yang membutuhkan kemampuan berbicara dalam berbagai situasi.
- (3) Peserta mampu merangkai kata-kata dengan cara sederhana untuk menguraikan pengalaman dan peristiwa, harapan, atau cita-cita.
- (4) Peserta mampu mengungkapkan gagasan yang disertai dengan alasan.

d. BIPA 4

- (1) Peserta mampu menyampaikan pendapat dalam diskusi/pidato/ceramah dengan tuturan yang spontan dan pelafalan yang jelas.
- (2) Peserta mampu menyampaikan deskripsi yang jelas dan terperinci mengenai berbagai macam topik yang berhubungan dengan minat.
- (3) Peserta mampu menyampaikan pendapat mengenai suatu isu mutakhir yang berkaitan dengan kelemahan dan kelebihan.

e. BIPA 5

- (1) Peserta mampu mengemukakan gagasan dan pendapat dari teks eksplanasi dengan menggunakan kalimat kompleks dan terstruktur dalam percakapan dengan didukung oleh data atau fakta untuk meyakinkan pendengar dalam percakapan.
- (2) Peserta mampu mengungkapkan gagasan dari teks diskusi dengan fasih dan spontan.

f. BIPA 6

- (1) Peserta mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi tutur secara efektif, baik untuk tujuan sosial, akademik, maupun profesional.
- (2) Peserta mampu memaparkan dengan jelas dan terperinci mengenai topik sosial, akademik, dan profesional dengan mengintegrasikan subtema, mengembangkan pokok pikiran tertentu, dan membuat simpulan yang tepat.

g. BIPA 7

- (1) Peserta mampu berperan aktif dalam berbagai ragam percakapan tanpa banyak kendala dan lancar menggunakan ungkapan idiomatik.
- (2) Peserta mampu menggunakan strategi untuk mengatasi kesulitan dalam menyimpulkan informasi ketika bercakap-cakap dan berdiskusi.
- (3) Peserta mampu mempresentasikan deskripsi atau argumen dengan menggunakan gaya dan struktur teks yang logis sesuai dengan konteks.
- (4) Peserta mampu mengungkapkan gagasan secara spontan dan fasih dengan nuansa makna yang sesuai.

Berdasarkan Standardisasi Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang telah dipaparkan tersebut, sasaran penelitian ini pada standar BIPA level 6. Hal ini didasarkan latar belakang pemelajar BIPA Vietnam pada semester 5 yang dapat dikategorikan pada BIPA level Mahir. Oleh karena itu, tolok ukur atau standar kajian pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia dalam penelitian ini mengacu pada standar BIPA 6 yang mengidentifikasi bahwa pemelajar BIPA Vietnam harus mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi tutur secara efektif, baik untuk tujuan sosial, akademik, maupun profesional dan mampu memaparkan dengan jelas dan terperinci mengenai topik sosial, akademik, dan profesional dengan mengintegrasikan subtema, mengembangkan pokok pikiran tertentu, dan membuat simpulan yang tepat.

Pada implikasi penelitian ini pemelajar BIPA Vietnam melafalkan bagaimana bunyi konsonan bahasa Indonesia dalam bentuk teks berita dari surat kabar nasional Indonesia Kompas yang berjudul Longsoran Gunung Krakatau Bisa Picu Tsunami Jika di Atas VEI 6 sesuai dengan situasi tutur secara efektif, baik untuk tujuan sosial, akademik, maupun profesional.

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditentukan dalam bab 1, berikut dipaparkan metode penelitian yang meliputi (1) pendekatan penelitian, (2) sumber data, (3) teknik pengumpulan data, dan (4) instrumen penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologi. Metode deskriptif fenomenologis berupa metode deskripsi fenomena atau yang tampak untuk menggali esensi makna yang terkandung di dalamnya (Sugiyono, 2017). Metode ini digunakan sesuai dengan tujuan penelitian ialah mendeskripsikan ketepatan pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia sesuai artikulasi yang dilafalkan oleh mahasiswa penutur bahasa Vietnam.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa penutur bahasa Vietnam sebagai bahasa ibu dan sedang tinggal dan hidup di Vietnam serta sedang mengikuti kuliah di Jurusan Studi Indonesia, Fakultas Studi Oriental, *Ho Chi Minh City University of Social Sciences and Humanities* (VNUHCM-USSH). Tambahan lagi, mahasiswa-mahasiswa tersebut sudah pernah mengikuti Program Darmasiswa di Indonesia setahun. Daftar nama subjek penelitian dapat dilihat dalam tabel 3.1 di lampiran 1.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik observasi dengan instrumen penelitian yang berupa tes. Teknik tes digunakan untuk mendapatkan data tes pelafalan secara autentik dan empirik pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia mahasiswa penutur bahasa Vietnam. Hal ini dilakukan melalui teknik rekam audiovisual. Selanjutnya, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data secara valid dan reliabel bagaimana proses artikulasi pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia mahasiswa penutur bahasa Vietnam. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk mendapat data dari banyak subjek penelitian dan hasilnya lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia mahasiswa penutur bahasa Vietnam.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri atas (1) teks berita yang menjadikan alat tes pelafalan mahasiswa penutur Vietnam dan (2) pedoman observasi yang berisi pengamatan proses artikulasi pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia oleh mahasiswa penutur bahasa Vietnam yang diberikan kepada subjek penelitian.

3.4.1 Teknik Tes

Mahasiswa penutur Vietnam sebagai subjek penelitian diminta melafalkan bunyi konsonan bahasa Indonesia sesuai artikulasi bunyi bahasa Indonesia yang sudah disiapkan dalam teks berita berikut.

TES
PELAFALAN BUNYI KONSONAN BAHASA INDONESIA
BAGI MAHASISWA PENUTUR BAHASA VIETNAM

Bacalah teks berita bahasa Indonesia di bawah ini sesuai dengan cara artikulasi, daerah artikulasi, dan keadaan pita suara yang benar!

Topan Goni Menerjang Bagian Selatan Jepang

25 Agustus, 2015 - 15:51 Pikiran Rakyat

TOKYO, (PRLM).- Pemerintah Jepang mengimbau kepada sedikitnya 280.000 orang untuk meninggalkan rumah mereka guna menghindari dampak terjangan Topan Goni di Pulau Kyushu. Topan yang meniupkan angin berkecepatan 180 kilometer per jam itu telah menyebabkan 26 orang cedera, menurut Badan Penanggulangan Bencana dan Kebakaran Jepang.

Kekuatan topan tersebut sejauh ini telah menjungkalkan mobil-mobil dan membanjiri sejumlah ruas jalan. Stasiun televisi NHK memperlihatkan gambar pohon-pohon yang tercerabut, tiang listrik yang tersungkur, dan dinding yang rontok. Kantor berita Kyodo melaporkan lebih dari 470.000 rumah tidak mendapat pasokan listrik.

Hujan deras yang dibawa topan itu juga menimbulkan risiko longsor. Untuk meminimalkan risiko, aparat Prefektur Yamaguchi pun mengimbau ratusan ribu penduduk untuk segera meninggalkan rumah mereka masing-masing. Selain itu, jadwal kereta dan bus untuk sementara ditunda. Lalu, penerbangan dari dan ke Kyushu dibatalkan. Secara keseluruhan *Japan Airlines* membatalkan 110 penerbangan domestik, sedangkan ANA membatalkan 78 penerbangan. Tiada penerbangan internasional yang terpengaruh.

Topan Goni yang menerjang bagian selatan Jepang ialah topan serupa yang melanda Filipina dua hari lalu. Di bagian utara Filipina, topan tersebut telah menewaskan 21 orang dan 15 orang hilang.(bbc/A-147)***

Informasi yang diperoleh dari rubrik berita di atas terdiri atas informasi umum dan khusus. Informasi umum adalah informasi yang biasanya disajikan di awal pemberitaan. Misalnya, “Pemerintah Jepang mengimbau kepada sedikitnya 280.000 orang untuk meninggalkan rumah mereka guna menghindari dampak terjangan Topan Goni di Pulau Kyushu.” Informasi tersebut diikuti dengan informasi khusus, misalnya kekuatan, kecepatan, dan akibat yang disebabkan oleh Topan Goni.

3.4.2 Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati proses artikulasi subjek penelitian ketika melafalkan bunyi konsonan bahasa Indonesia. Prosedur pengamatan proses tersebut disenaraikan berikut.

1. Peneliti menyalakan rekaman audiovisual dan menyimak bagaimana mahasiswa penutur bahasa Vietnam melafalkan bunyi konsonan bahasa Indonesia dalam teks yang telah disiapkan.
2. Peneliti mengamati bagaimana proses artikulasi pelafalan setiap bunyi konsonan bahasa Indonesia.
3. Peneliti menyimak secara berulang rekaman audiovisual dan menentukan bunyi konsonan yang dilafalkan sesuai dengan artikulasi bahasa Indonesia dan bunyi konsonan yang dilafalkan tidak sesuai dengan artikulasi bahasa Indonesia oleh mahasiswa penutur bahasa Vietnam.
4. Peneliti dibantu penutur jati bahasa Indonesia untuk menyimak rekaman audiovisual dan mengecek valid dan reliabel hasil analisis data pelafalan yang telah dilakukan oleh peneliti.
5. Peneliti mendatakan hasil analisis data tersebut ke dalam tabel 3.2 tabulasi pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia mahasiswa penutur bahasa Vietnam.

Tabulasi pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia mahasiswa penutur bahasa Vietnam sebagai pedoman observasi pengamatan proses artikulasi pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia mahasiswa penutur bahasa Vietnam sudah didatakan dalam tabel 3.2 di lampiran 2.

Tabel 3.2 Tabulasi Pelafalan Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia Mahasiswa Penutur Bahasa Vietnam

1. Nama: L.T.N.L		
No.	Bunyi Konsonan BI	Cara Pelafalan
1	[p]	
2	[b]	
3	[t]	
4	[d]	
5	[k]	
6	[?]	

7	[g]	
8	[f]	
9	[s]	
10	[χ]	
11	[h]	
12	[c]	
13	[j]	
14	[m]	
15	[n]	
16	[ñ]	
17	[ŋ]	
18	[r]	
19	[l]	
20	[w]	
21	[y]	
2. Nama: T.T.O		
No.	Bunyi Konsonan BI	Cara Pelafalan
1	[p]	
...	...	

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia oleh mahasiswa penutur bahasa Vietnam diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia sebagian sudah sesuai dengan artikulasi bahasa Indonesia tetapi masih ada yang tidak sesuai dengan artikulasi bahasa Indonesia. Bunyi konsonan yang dilafalkan oleh mahasiswa penutur bahasa Vietnam sesuai dengan artikulasi penutur jati bahasa Indonesia ialah [b], [t], [k], [g], [f], [χ], [h], [c], [ñ], [w], dan [y]. Selanjutnya, bunyi konsonan bahasa Indonesia yang dilafalkan masih tidak sesuai dengan artikulasi penutur jati bahasa Indonesia ialah [p], [d], [ʔ], [s], [j], [m], [n], [ŋ], [r], dan [l]. Ketidaksesuaian pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia ini ada kemungkinan pengaruh oleh kemampuan pelafalan bunyi konsonan bahasa pertama bahasa Vietnam.
2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam kegiatan pembelajaran BIPA keterampilan berbicara BIPA C2 level 6 bagi mahasiswa penutur bahasa Vietnam ialah untuk melatih aspek keterampilan berbicara mampu menggunakan bahasa yang dipelajari sesuai dengan situasi tutur secara efektif, baik untuk tujuan sosial, akademik, maupun profesional dan mampu memaparkan dengan jelas dan terperinci mengenai topik sosial, akademik, dan profesional dengan mengintegrasikan subtema, mengembangkan pokok pikiran tertentu,

dan membuat simpulan yang tepat sesuai dengan Standardisasi Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dalam Rangka Peningkatan Fungsi Bahasa Negara (Permendikbud, 2017) dan mampu melafalkan serta menyampaikan secara lisan teks berita sesuai dengan artikulasi bahasa Indonesia dan intonasi yang benar yang berdasarkan Kompetensi Inti C-2.5 dan Kompetensi Dasar Berbicara.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai panduan membimbing mahasiswa penutur bahasa Indonesia dan bahasa Vietnam dalam melafalkan bunyi konsonan bahasa Indonesia dan dapat meneliti lebih dalam pelafalan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Vietnam untuk memperkaya khazanah pengetahuan fonologi antara dua bahasa.
2. Bagi dosen dan mahasiswa, khususnya penutur bahasa Vietnam dan bahasa Indonesia, penelitian ini sebagai rujukan dan panduan pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Bagi dosen yang sudah mengetahui dan belajar, baik bahasa budaya Indonesia maupun bahasa budaya Vietnam, dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk membuka jurusan bahasa Vietnam atau bahasa Indonesia di masing-masing negara, dan menukar pengajar di negara ini ke negara yang lain untuk mempelajari bahasa budaya.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Adji, Muhammad. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat C2*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fuad, Muhammad dan Sumarti. 2017. "Pembelajaran Berbicara Berbasis Tipologi Bahasa dan Kearifan Lokal Masyarakat Lampung bagi Peserta BIPA di Universitas Lampung". Prosiding Pemertabatan Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Konstelasi Politik dan Ekonomi Dunia. Jawa Timur: 12-14 Oktober 2017. Hal. 1-4.
- Hoang, Phe. 2018. *Từ Điển Tiếng Việt (Kamus Bahasa Vietnam)*. Danang: Hong Duc
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Muslich, Masnur. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tujuan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nguyen, Hoa D. 1997. *Tiếng Việt Không Sơn Phần (Vietnamese without Veneer)*. Amsterdam: John Benjamins.
- Ngo, Binh N. 2001. *The Vietnamese Language Learning Framework*. <http://seasite.niu.edu/jsealt/past/20issues/volume/010/VN/20LLF/20Part/20I.pdf>
- Parera, J Daniel. 1991. *Pengantar Studi Linguistik Umum dan Bandingan*. Surabaya: Erlangga.

- Permendikbud. 2017. *Draf Permendikbud: Standardisasi Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dalam Rangka Peningkatan Fungsi Bahasa Negara*
- Searle, John R. (et al;eds). 1980. *Speech Act Theory and Pragmatics*. Dordrecht, Boston, London: D. Reidel Publishing Company.
- Song, Jae Jung. 2018. *Linguistic Typology Oxford Textbooks in Linguistics*. Oxford University Press
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Sumarti. 2019. “Strategi Pembelajaran Pelafalan Bunyi Bahasa”. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Universitas Lampung 2019. Bandar Lampung: Hal. 178-179